

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam Bab I telah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait dengan jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ceramah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang; tataran terjadinya alih kode dan campur kode tersebut; ciri-ciri alih kode dan campur kode tersebut; dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

5.1 Simpulan

Pada analisis dan pembahasan dalam bab sebelumnya, kaidah dan simpulan aspek-aspek variasi kode bahasa pada kalangan ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang telah mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan data kepada konteks. Hasil dari analisis dan pembahasan tersebut sekurangnya dapat dirangkai ke dalam beberapa simpulan.

1. Jenis peralihan yang terjadi dalam ceramah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang adalah alih bahasa. Peralihan bahasa yang paling dominan pada ketiganya adalah alih bahasa Indonesia ke bahasa Sunda karena kode dasar bahasa Indonesia dipergunakan secara konsisten oleh para ustadz. Peralihan yang mencakup penggunaan bahasa Inggris dan Arab juga digunakan dalam hal ini.

2. Tataran terjadinya alih kode yang umum menunjukkan bahwa tataran kalimat menjadi tataran yang paling dominan. Walau demikian, alih kode pada tataran frasa dan kata juga ditemukan pada ketiga responden.
3. Ciri-ciri alih kode sangat menekankan kepada peralihan yang fungsional. Ini ditunjukkan dengan peralihan ke dalam bahasa Sunda yang signifikan, sebagai fungsi penyampaian yang efektif untuk jama'ah yang mayoritas dari etnis Sunda.
4. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode meliputi faktor keagamaan, sebagai faktor yang dominan, dan faktor psikologis. Sejalan dengan peran ustadz sebagai pihak yang menyampaikan ajaran agama, peralihan ke dalam bahasa Arab menjadi dominan. Faktor psikologis yang menjadi faktor lainnya memicu peralihan ke bahasa Sunda sebagai upaya yang disengaja untuk mendekatkan penyampaian dengan penyimak yang mayoritas adalah etnis Sunda. Selain itu, peralihan yang berulang ke dalam kode bahasa Sunda kemungkinan diyakini dapat lebih menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh ustadz.
5. Jenis campur kode yang terjadi dalam ceramah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang adalah campur bahasa. Campur bahasa paling dominan adalah campur bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab memiliki alasan yang sangat khusus karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipergunakan dalam Al Quran, kitab suci umat Islam. Maka campuran dengan bahasa Arab menjadi sesuatu yang tak terhindarkan dan menjadi sesuatu yang lazim dalam ceramah dan pengajaran agama Islam.

6. Tataran terjadinya campur kode yang umum adalah tataran kata. Walau demikian, alih kode pada tataran frasa dan kalimat juga ditemukan pada ketiga responden.
7. Ciri-ciri campur kode sangat menekankan kepada penggunaan konsep-konsep agama yang tentunya tersirat melalui istilah-istilah berbahasa Arab. Selain itu ciri juga menekankan kepada penggunaan konsep-konsep keilmuan melalui istilah-istilah berbahasa Inggris dan ciri yang menekankan kepada lokalitas melalui ungkapan-ungkapan berbahasa Sunda.
8. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode mencakup faktor keagamaan; faktor psikologis; faktor keilmuan; dan faktor kebiasaan atau prestise. Faktor keagamaan dipicu oleh ungkapan-ungkapan berbahasa Arab dalam campuran untuk menegaskan konsep-konsep agama yang sedang dibicarakan. Sementara, faktor psikologis sangat dimungkinkan dalam masyarakat bilingual, mengingat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sama-sama digunakan oleh penutur maupun kelompok yang menjadi mitra tuturnya, dalam hal ini ustadz dan jama'ah. Faktor keilmuan tersirat melalui kata atau istilah berbahasa Inggris yang dilakukan untuk lebih menegaskan cakupan ilmu yang menjadi sisipan dalam tuturan-tuturan yang dibuat para ustadz. Sedangkan faktor kebiasaan atau prestise tampak dari campur kode dengan frasa-frasa atau kata-kata yang sebenarnya memiliki padanan yang lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia.

5.1 Saran

Penelitian tentang alih dan campur kode sebagai strategi komunikasi dapat memberikan banyak implikasi kepada perkembangan ilmu linguistik secara umum. Untuk itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan alih dan campur kode. Sekurangnya ada beberapa saran yang relevan dengan kepentingan ini.

Pertama, penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang berhubungan dengan masalah pemilihan kode di kalangan para ustadz dengan lokalitas konteks di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Pada tataran masyarakat secara umum, penelitian semacam ini masih memiliki daya jangkauan yang luas. Karena itu, penelitian ini masih memerlukan tindak lanjut dengan penelitian lain yang serupa namun pada ruang lingkup lain, baik yang lebih sempit maupun yang lebih luas. Dengan penelitian lainnya, analisis yang dilakukan dapat lebih mengeksplorasi masalah-masalah pemilihan bahasa secara umum.

Kedua, perspektif sosiolinguistik memungkinkan adanya fenomena diglosia pada masyarakat dwibahasa, terutama pada masyarakat tutur di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang yang diteliti dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian lanjut juga dapat melakukan kajian yang lebih mendalam pada subyek-subyek lain. Penelitian seperti ini sangat bermakna dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa–bahasa di kawasan ini.

Ketiga, mengingat adanya kekhawatiran akan pergeseran dan kepunahan bahasa daerah, penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan konsep pemertahanan bahasa daerah, khususnya di kawasan ini.